

# REFLEKSI NILAI FILOSOFIS CINTA DITINJAU DARI SUDUT PANDANG AKUNTANSI SEBAGAI PENCEGAHAN KASUS PERCERAIAN SEJAK DINI

Surya Jatmika<sup>1</sup>, Lia Setyawati<sup>2</sup>, Esti Pramita<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jalan Ahmad Yani Pabelan Kartasura Sukoharjo, Tromol Pos 1 Surakarta  
E-mail Korespondensi: liasetya310@gmail.com

**Abstrak:** Perasaan cinta yang dimiliki setiap manusia adalah salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi. Emosi dari kasih sayang tersebut bisa dirasakan manusia terhadap semua hal yaitu kepada Tuhan yang maha esa, cinta diri sendiri, orang lain, serta benda tertentu. Refleksi cinta terhadap orang lain akan berlanjut kedalam pernikahan (pernyataan cinta yang hakiki). Tetapi, di Indonesia kasus perceraian setiap tahunnya juga selalu mengalami peningkatan. Salah satu faktor penyebab utamanya adalah ketidakmampuan mengelola ekonomi/keuangan dalam keluarga. Oleh sebab itu, perlunya pengkajian reflektif mengenai nilai-nilai filosofis cinta interpersonal dikaitkan dengan konsep bidang akuntansi. Tujuan dari penulisan makalah ini yaitu untuk mengembalikan makna dan arti cinta sesungguhnya dari sudut pandang akuntansi yang akan mencegah terjadinya perceraian sejak dini, kemudian akan disampaikan kepada pendidik maupun para siswa yang mempelajari mata pelajaran akuntansi. Makalah ini merupakan studi literatur yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan dengan cara mempertimbangkan dan menganalisis sumber-sumber masalah pada literatur yang kemudian digabungkan menjadi sebuah solusi inovatif untuk memecahkan masalah yang ada. Berdasarkan hasil dari studi literatur yang diperoleh, mempertahankan, dan mengembalikan makna serta arti cinta sesungguhnya dalam sebuah hubungan pernikahan sangat diperlukan. Kemampuan dalam pencapaian hubungan cinta dan pengelolaan kebutuhan hidup harus dapat dilakukan dengan efektif dan efisien sesuai dengan konsep-konsep maupun teori yang ada pada bidang akuntansi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa keberkahan sebuah hubungan pernikahan terletak dari seberapa kuat dan baik pondasi dan potensi yang dimiliki serta kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan dan pengelolaannya dalam perspektif akuntansi.

**Kata kunci:** filosofis cinta, akuntansi, perceraian sejak dini

## 1. PENDAHULUAN

Cinta merupakan kebutuhan setiap manusia maupun alam semesta. Cinta dapat menjadi pedang bermata dua, di satu sisi cinta apabila mampu dikelola dengan baik akan menghasilkan nilai positif maupun manfaat bagi kehidupan. Akan tetapi di sisi yang lain cinta apabila tidak dikelola dengan baik justru akan menghasilkan kerugian negatif bagi kehidupan termasuk keberlangsungan alam semesta.

Fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini menunjukkan adanya indikasi bahwa setiap individu manusia mulai kehilangan arti dan makna dari cinta. Pada berbagai tempat maupun berbagai media *massa* setiap harinya dihiasi dengan ramainya pemberitaan maupun kejadian maraknya tindak kekerasan rumah tangga maupun sosial.

Catatan tahunan Komisi Nasional (KOMNAS) Perempuan (2017) merilis data yang menemukan bahwa 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan yang terdiri dari 245.548 kasus bersumber pada data kasus/perkara yang ditangani oleh 359 Pengadilan Agama, serta 13.602 kasus yang ditangani oleh 233 lembaga mitra penyedia layanan yang tersebar di 34 Provinsi. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama (2016) menyatakan dalam rentang empat tahun (2010-2014), dari sekitar 2 juta pasangan yang mencatatkan perkawinannya, rata-ratanya hampir 300.000 atau sekitar 15% mengakhiri perkawinannya. Faktor-faktor yang merupakan penyebab perceraian berdasarkan data tersebut terdapat lima faktor



tertinggi yaitu, ketidakharmonisan keluarga, tidak ada tanggung-jawab, ekonomi, gangguan pihak ketiga, dan cemburu.

Sururie (2017) memberikan gambaran apabila penghitungan jumlah angka perceraian berdasarkan jam, misalnya pada tahun 2016 jumlah pasangan suami isteri bercerai sebanyak 365.654 perkara maka akan ditemukan pasangan suami isteri bercerai per 1 jam sebanyak 42 pasangan dan selama satu hari sebanyak 1.015 pasangan suami isteri bercerai di pengadilan agama. Hal ini sangat memprihatinkan dan menunjukkan adanya kondisi darurat perceraian keluarga di Indonesia.

Selama ini masyarakat lebih difokuskan pada pemberitaan mengenai kondisi darurat narkoba dan terorisme tetapi tidak menyadari adanya kondisi darurat yang lebih berbahaya juga yakni perceraian yang menyebabkan ratusan ribu anak Indonesia tiap tahunnya kehilangan keluarga/ cacat keluarga tidak memiliki ayah atau ibu. Tanpa hadirnya salah satu sosok orang tua dalam keluarga akan berpengaruh besar terhadap perkembangan psikologis maupun pendidikan dari anak tersebut. Tidak menutup kemungkinan dengan kondisi keluarga yang tidak utuh seorang anak akan lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan yang negatif seperti minum-minuman keras, memakai narkoba, ikut dalam kelompok geng, dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk mencegah perceraian sejak dini maka dapat dilakukan dengan memaknai lebih dalam kembali apa itu cinta dan menyampaikannya kepada para siswa yang mempelajari mata pelajaran Akuntansi. Pada makalah ini akan disampaikan nilai-nilai filosofis cinta interpersonal dikaitkan dengan konsep-konsep yang ada pada bidang Akuntansi.

## 2. METODOLOGI PENULISAN

Makalah ini adalah sebuah studi literatur yang menggunakan pendekatan kualitatif. Studi literatur dilakukan dengan mempertimbangkan serta menganalisis kemungkinan sumber-sumber masalah dalam perceraian keluarga di Indonesia dan menemukan cara-cara untuk mengatasi permasalahan. Cara yang diperoleh akan didasarkan pada tinjauan literatur yang sudah ada dan dikaitkan dengan konsep-konsep maupun teori yang ada pada bidang Akuntansi. Solusi dari berbagai ulasan literatur yang ada kemudian digabungkan menjadi sebuah solusi inovatif yang berguna dalam memecahkan masalah yang berkaitan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komponen-komponen Cinta

Psikolog Sternberg (1986) merumuskan teori segitiga cinta (*triangular theory of love*) dan berpendapat bahwa cinta memiliki tiga komponen yang berbeda: keintiman, komitmen, dan gairah. Keintiman adalah bentuk di mana dua orang berbagi rahasia dan berbagai rincian dari kehidupan pribadi mereka, dan biasanya ditampilkan dalam persahabatan ataupun hubungan cinta romantis. Komitmen merupakan harapan terhadap hubungan yang permanen. Bentuk terakhir dan yang paling umum dari cinta adalah daya tarik seksual dan gairah. Gairah cinta yang ditunjukkan pada kegilaan serta cinta romantis. Semua bentuk cinta dipandang sebagai berbagai kombinasi dari tiga komponen tersebut. Penekanan teori Sternberg menekankan bahwa puncak cinta terhenti pada gairah hubungan seksualitas.

Komponen cinta dalam kehidupan apabila dilihat dari Akuntansi sebenarnya tergambar dari syarat-syarat terjadinya transaksi keuangan, yakni terdapat tiga syarat:

1. Ada pihak yang bertransaksi (laki-laki-perempuan/ kehadiran). Kehadiran dalam konteks terjadinya cinta fokus pada dua hal, yaitu kehadiran fisik dan kehadiran hati.
2. Ada kesepakatan. Kesepakatan berwujud janji yang mengikat antara pihak laki-laki maupun pihak perempuan serta berujung pada kesejahteraan.



3. Ada bukti (berujung pengesahan/pernikahan). Adanya kesepakatan kemudian berlanjut pada komitmen yang disertai bukti kesetiaan terhadap janji yang disepakati yang berujung dengan akad (pernikahan).

Ketiga komponen saling terikat satu sama lain sehingga ketercapaian cinta tertinggi hanya diperoleh ketika ketiga komponen terpenuhi. Ketiga komponen yang terilhami dari terjadinya transaksi pada akuntansi dapat menjadi patokan apakah itu cinta atau sebatas simpati, empati, maupun cinta palsu oleh para pemberi harapan palsu (PHP bahasa keren saat ini).

### Definisi Cinta

Definisi cinta menurut beberapa ahli diantaranya ahli spiritual India, Baba (1995) menyatakan bahwa cinta adalah "perasaan menyatu" dan "apresiasi aktif dari nilai intrinsik dari objek cinta." Meher Baba fokus pada penyatuan perasaan antara laki-laki dan perempuan yang terjalin cinta, selain itu adanya apresiasi/ penghargaan khusus pada objek yang dicintai. Ahli biologi Griffith (2011) mendefinisikan cinta sebagai "ketidakegoisan diri sendiri tanpa mengenal kondisi/waktu". Penafsiran maksud dari Jeremy Griffith lebih pada ego dari pribadi, ketika sudah mengikat pada cinta maka ego pribadi dikontrol dengan salah satu tandanya bukan pada penekanan "aku/saya" tetapi sudah pada "kita/kami".

Pada perspektif Islam, Allah (Tuhan) direferensikan pada awal setiap surat dalam Al-Qur'an sebagai pemilik sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim, atau "Maha Pengasih" dan "Maha Penyayang", yakni Sang Maha Cinta. Para Praktisi tasawuf percaya bahwa cinta adalah proyeksi dari sifat-sifat Allah (Tuhan) ke alam semesta (termasuk manusia). Salah satu kutipan ayat Al Qur'an terkait dengan Cinta: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir" [QS. Ar. Ruum (30): 21].

Dalam akuntansi, proses pencatatan akuntansi terdiri dari akun-akun (hasil pengolahan transaksi keuangan) yang saling berpasangan serta memiliki sisi kanan (Kredit) dan sisi kiri (Debet) dalam proses pengkategorisasian sampai tahap informasi/pelaporan keuangan suatu entitas. Hasil akhir laporan keuangan dapat diketahui, salah satunya dengan melihat keseimbangan antara sisi debet dan kredit dalam laporan keuangan. Suwardjono (2008: 10) akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses pengidentifikasian, pengesahan, pengukuran, pengakuan, pengklasifikasian, penggabungan, peringkasan, dan penyajian data keuangan dasar (bahan olah akuntansi) yang terjadi dari kejadian-kejadian, transaksi-transaksi, atau kegiatan operasi suatu unit organisasi dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan.

Pada akuntansi sering juga terdapat istilah depresiasi, amortisasi, dan depleksi. Depresiasi/penyusutan adalah penurunan dalam nilai fisik properti/harta berwujud (tanah, bangunan, kendaraan, dan sebagainya) seiring dengan waktu dan penggunaannya. Amortisasi penurunan nilai harta tak berwujud (seperti hak paten, Good Will, hak merk) sesuai masa manfaatnya (4-20 tahun). Depleksi penyusutan yang terjadi pada sesuatu benda yang bersifat alami dan tidak dapat diperbaharui (seperti bijih besi, hasil tambang, kayu hutan, dan sebagainya).

Terkait dengan berbagai definisi cinta sebelumnya yang dikombinasikan dengan sudut pandang (konsep-konsep) akuntansi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan yang bijak mengenai definisi cinta dari perspektif akuntansi. Cinta merupakan proses penyatuan fisik maupun nonfisik dua insan yang saling berpasangan (ibarat debet dan kredit), yang saling mengisi (kelebihan serta kekurangan), saling melengkapi, dan menyempurnakan satu sama lain dalam mengarungi setiap langkah kehidupan untuk menghasilkan sebuah laporan pertanggungjawaban baik di dunia (kepada sesama) maupun akhirat



(kepada Allah/Tuhan). Cinta yang ditinjau dari sudut pandang akuntansi tidak mengenal adanya penyusutan fisik maupun nonfisik akibat berjalannya periode waktu. Idealnya insan yang terikat cinta, seiring berjalannya waktu seharusnya selalu melakukan revaluasi (penilaian kembali) serta transformasi cinta dengan senantiasa kembali kepada komitmen maupun bukti adanya cinta sehingga cinta itu senantiasa tumbuh dan terjaga.

### **Pencapaian Hubungan Cinta**

Pada pembahasan berikut lebih menjelaskan mengenai pencapaian hubungan cinta yang dapat dipilih dengan bijak terutama bagi kedua insan (laki-laki dan perempuan) dalam membangun cinta. Penggambaran pencapaian hubungan cinta lebih banyak terinspirasi dari beberapa tingkatan hasil pemeriksaan audit laporan keuangan yang didalamnya mencantumkan empat macam opini dalam SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) (Ikatan Akuntan Indonesia, 2013). Apabila dikaitkan dengan makna cara-cara pencapaian cinta dapat menjadi sebagai berikut, yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian. Pendapat wajar tanpa pengecualian dalam cinta menunjukkan bahwa hubungan cinta dicapai secara wajar, dalam semua hal yang terkait material, spiritual, adab, akhlak, sesuai dengan prinsip-prinsip legal (Undang-undang Perkawinan) maupun norma-norma yang berlaku umum di Indonesia. Contoh: cinta yang tulus, sederhana, dan tidak bermewah-mewahan (utang) sesuai kaidah serta norma yang berlaku.
2. Pendapat wajar dengan pengecualian, Pendapat wajar dengan pengecualian dalam cinta menunjukkan bahwa hubungan cinta dicapai secara wajar, dalam semua hal yang terkait material, spiritual, adab, akhlak, sesuai dengan prinsip-prinsip legal (Undang-undang Perkawinan) maupun norma-norma yang berlaku umum di Indonesia, dengan adanya pengecualian pemenuhan syarat-syarat tertentu. Contoh: penjadohan cinta, berlebih-lebihan dalam merayakan cinta, penentuan mahar, maupun syarat-syarat lain yang mengikat.
3. Pendapat tidak wajar. Pendapat tidak wajar dalam cinta menunjukkan bahwa hubungan cinta tidak dicapai secara wajar, dalam semua hal yang terkait material, spiritual, adab, akhlak, sesuai dengan prinsip-prinsip legal (Undang-undang Perkawinan) maupun norma-norma yang berlaku umum di Indonesia. Contohnya: hamil di luar nikah, menggunakan guna-guna, penekanan melalui materi/ dapat pula pemaksaan utang, kawin lari, dan sebagainya.
4. Pernyataan tidak memberikan pendapat/menolak memberikan pendapat (*disclaimer*). Pernyataan tidak memberikan pendapat dalam cinta menunjukkan bahwa cinta masih belum jelas, bisa bertepuk sebelah tangan (putus), dapat pula kandas (cerai) di tengah jalan dalam mengarungi bahtera cinta.

Seyogyanya pencapaian cinta yang pertama merupakan jalan paling baik dalam proses pengesahan hubungan cinta. Apabila terdapat syarat tertentu maka diperbolehkan untuk memutuskan pilihan dengan jalan kedua. Pilihan ketiga tentu tidak patut untuk dilakukan, ketika pilihan ketiga terjadi maka diperlukan penanganan khusus maupun penekanan sosialisasi pemahaman pada masyarakat akan pentingnya perenungan kembali mengenai pencapaian cinta sehingga hal yang selanjutnya tidak terjadi demikian. Pilihan keempat cenderung pada sikap seseorang dalam memandang hubungan “cinta” seseorang yang belum berujung pada bukti (pernikahan) maupun yang kandas dalam hubungan cinta. Sebaiknya sebagai pribadi bijak perlu untuk tidak terburu-buru melakukan justifikasi pada hubungan yang terjalin antara dua insan tersebut. Dalam kasus kandasnya hubungan cinta alangkah baiknya untuk berhati-hati pula dalam melakukan justifikasi kalau perlu menolak memberikan pendapat, karena pilihan kandas (cerai) dalam agama pada hakikatnya diperbolehkan namun sebenarnya pilihan yang dibenci oleh Allah (Tuhan).



### **Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Pengelolaan Cinta**

Cinta dalam jangka panjang membutuhkan visi atau rancangan masa depan. Kegagalan dalam menjaga cinta salah satu faktornya adalah minimnya pengelolaan kebutuhan hidup (keuangan). Beberapa kebutuhan hidup dapat terefleksi dari unsur-unsur yang ada pada laporan keuangan sesuai syariah. Pada salah satu pembahasan dalam konsep akuntansi terdapat paling tidak empat unsur laporan keuangan sesuai syariah (Nurhayati & Wasilah, 2015: 101-102) yang menjadi fokus perhatian dalam pengelolaan cinta secara jangka panjang sebagai berikut, yaitu:

1. Posisi Keuangan. Cinta dalam jangka panjang serta membutuhkan perhatian dalam pengelolaan aset, kewajiban (utang), dan ekuitas (modal) yang dimiliki oleh pasangan maupun bersama.
2. Kinerja Keuangan. Cinta dalam jangka panjang membutuhkan perhatian pengelolaan pengeluaran (biaya-biaya) dengan penghasilan (*income*) yang didapatkan oleh pasangan, agar jangan sampai pengeluaran lebih besar daripada penghasilan.
3. Laporan Keuangan Kegiatan Sosial. Cinta dalam jangka panjang memerlukan pula pengelolaan dalam pengalokasian dana sosial, zakat, infaq, shodaqoh, maupun dana kebajikan yang lain sebagai pertanggungjawaban pada Allah (Tuhan) maupun masyarakat.
4. Laporan Keuangan Lainnya. Cinta jangka panjang juga memerlukan pengelolaan pengalokasian sumber daya untuk hal-hal yang tidak diduga yang tetap menjadi tanggungjawab kedua insan dalam ikatan cinta.

Keempat unsur tersebut merupakan sebuah keniscayaan bahwa setiap pasangan cinta akan menemui keempat hal terkait pengelolaan cinta dalam jangka panjang. Tidak jarang ketidakpandaian dalam mengelola keempat hal tersebut dapat berimplikasi pada hubungan cinta pasangan serta memicu terjadinya konflik yang berujung pada kandasnya hubungan cinta. Sebaik-baik pernikahan adalah pernikahan yang membawa pada keberkahan, keberkahan dalam pengelolaan aset, kewajiban, maupun ekuitas (modal). Walaupun memiliki pendapatan alangkah baiknya untuk bijak dalam menentukan prioritas pembiayaan serta tidak boleh terlupa akan alokasi pendapatan untuk menunaikan kewajiban pada masyarakat (sosial) maupun agama (Allah).

Sebuah pernikahan dapat berujung pada tidak adanya keberkahan jikalau cinta yang dibangun tidak memiliki pondasi maupun potensi yang kuat lagi baik. Fenomena pernikahan dini maupun muda marak terjadi di tengah masyarakat. Pernikahan muda sebenarnya dapat memberikan dampak dua sisi (baik dan buruk) yang berbeda ketika dilakukan. Pernikahan muda akan baik jikalau kedua insan memiliki kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan dan pengelolaannya. Kebutuhan tidak hanya dari sudut pandang duniawi tetapi juga pemenuhan kebutuhan di akhirat kelak. Berbeda halnya dengan pernikahan muda yang dapat berakibat buruk jikalau pernikahan terjadi tanpa direncanakan dan kedua insan tidak mempunyai potensi yang baik untuk menunjang kebutuhan di masa yang akan datang. Oleh karenanya, penting bagi sebuah pasangan untuk lebih berhati-hati dalam memilih dan memutuskan mengenai jalan yang akan ditempuh. Cinta dari sudut pandang akuntansi menyadari perlunya kemampuan dan arahan yang jelas dalam menunjang tercapainya cinta abadi.

### **4. KESIMPULAN**

Akuntansi tidak selalu identik dengan pengelolaan keuangan secara ketat maupun mendorong manusia menjadi hidup terlalu hemat (pelit) akan tetapi akuntansi sebenarnya mengajarkan kita untuk hidup dengan rasional, religius, prinsip keseimbangan hidup, dan berhati-hati dalam mengambil keputusan. Semakin tingginya angka kekerasan baik terhadap perempuan maupun anak-anak, serta tingkat perceraian baik dilakukan oleh orang dewasa maupun remaja di tengah masyarakat telah menjadi



permasalahan moral yang begitu memprihatinkan. Nilai filosofis cinta dari sudut pandang akuntansi memberikan gambaran cukup jelas mengenai makna cinta lebih dalam maupun arahan ke depan untuk lebih memperhatikan serta mempertimbangkan dengan matang ketika telah terikat dengan sebuah cinta nan suci. Refleksi terhadap nilai filosofis cinta dari sudut pandang akuntansi diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik untuk menarik minat peserta didik belajar mata pelajaran akuntansi maupun sebagai media yang mendukung pencegahan perceraian sejak dini.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'anul Karim dan Terjemahannya. Surat Ar. Ruum Ayat 21.
- Baba, M. (1995). *Discourses*. Myrtle Beach: Sheriar Press.
- Badan Litbang & Diklat Kemenag. (2016). *Tren Cerai Gugat di Kalangan Masyarakat Muslim Indonesia*. Diakses dari <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/posting/read/810-TREN-CERAI-GUGAT-DI-KALANGAN-MASYARAKAT-MUSLIM-INDONESIA> pada tanggal 10 April 2018.
- Griffith, J. (2011). (*What Is Love?*) *In The Book of Real Answers to Everything!*. Australian: Tim Macartney-Snape, AM OAM, Patron of the World Transformation Movement.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2013). *SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik)*. Jakarta: IAPI.
- KOMNAS Perempuan. (2017). *Labirin Kekerasan terhadap Perempuan: Dari Gang Rape hingga Femicide, Alarm bagi Negara untuk Bertindak Tepat*. Jakarta: KOMNAS Perempuan.
- Nurhayati, S. & Wasilah. (2015). *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sternberg, R. J. (1986). A Triangular Theory of Love. *Psychological Review*, 93 (2): 119–135.
- Sururie, R.W. (2017). *Darurat Perceraian dalam Keluarga Muslim Indonesia*. Bandung: Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati.
- Suwardjono. (2008). *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.

